

# KUTIPAN, CATATAN KAKI, DAN CATATAN TUBUH

**Source:** [www.ramamukti.wordpress.com](http://www.ramamukti.wordpress.com) (diakses 20 Desember 2011)

## a. Kutipan

Kutipan adalah pinjaman kalimat atau pendapat dari seorang penulis, baik yang terdapat dalam buku, majalah, koran, dan sumber lainnya, ataupun berasal dari ucapan seorang tokoh. Kutipan digunakan untuk mendukung argumentasi penulis.

Namun, penulis jangan sampai menyusun tulisan yang hanya berisi kumpulan kutipan. Kerangka karangan, kesimpulan, dan ide dasar harus tetap pendapat penulis pribadi, kutipan berfungsi untuk menunjang/mendukung pendapat tersebut. Selain itu, seorang penulis sebaiknya tidak melakukan pengutipan yang terlalu panjang, misalkan sampai satu halaman atau lebih, hingga pembaca lupa bahwa apa yang dibacanya adalah kutipan. Kutipan dilakukan seperlunya saja sehingga tidak merusak alur tulisan.

Kutipan juga bisa diambil dari pernyataan lisan dalam sebuah wawancara, ceramah, ataupun pidato. Namun, kutipan dari pernyataan lisan ini harus dikonfirmasi dulu kepada narasumbernya sebelum dicantumkan dalam tulisan.

Terdapat dua jenis kutipan:

- a. ***Kutipan langsung***, apabila penulis mengambil pendapat orang lain secara lengkap kata demi kata, kalimat demi kalimat, sesuai teks asli, tidak mengadakan perubahan sama sekali.
- b. ***Kutipan tidak langsung***, apabila penulis mengambil pendapat orang lain dengan menguraikan inti sari pendapat tersebut, susunan kalimat sesuai dengan gaya bahasa penulis sendiri.

## b. Sumber Kutipan (Referensi)

Salah satu karakter utama tulisan ilmiah adalah *referensial*, menunjukkan bahwa argumen-argumen yang diajukan dilandasi oleh teori atau konsep tertentu, sekaligus menunjukkan kejujuran intelektual dengan mencantumkan sumber kutipan (referensi) yang digunakan. Dalam praktik penulisan, setiap kali penulis mengutip pendapat orang lain, baik dari buku, majalah, ataupun wawancara, setelah kutipan itu harus dicantumkan sumber kutipan (buku, majalah, atau koran) yang digunakan.

Secara mendasar, pencantuman sumber kutipan ini mempunyai fungsi sebagai:

1. Menyusun pembuktian (etika kejujuran dan keterbukaan ilmiah).
2. Menyatakan penghargaan kepada penulis yang dikutip (etika hak cipta intelektual).

Terdapat dua model pencantuman referensi:

- a. **Catatan tubuh (*bodynote*)**, dilakukan ketika penulis mencantumkan sumber kutipan langsung setelah selesainya sebuah kutipan dengan menggunakan tanda kurung.
- b. **Catatan kaki (*footnote*)**, dilakukan apabila penulis mencantumkan nomor indeks di akhir sebuah kutipan, lalu di bagian bawah halaman tersebut (bagian kaki

halaman) terdapat keterangan nomor indeks yang menjelaskan sumber kutipan tersebut.

Sebuah tulisan ilmiah harus menggunakan salah satu jenis penulisan referensi tersebut, serta harus konsisten dengan jenis tersebut. Artinya, ketika sebuah tulisan menggunakan *bodynote*, maka seluruh referensi dari awal hingga akhir tulisan harus menggunakan *bodynote*. Atau, jika seorang penulis menggunakan catatan kaki, sejak awal hingga akhir tulisan, penulis harus menggunakan catatan kaki untuk menuliskan referensinya.

### c. Teknik Menggunakan Catatan Kaki

Catatan kaki mempunyai kelebihan dibandingkan dengan catatan tubuh, yaitu:

- 1). Catatan kaki mampu menunjukkan sumber referensi dengan lebih lengkap. Dalam catatan tubuh, yang ditampilkan hanya nama pengarang, tahun terbit buku, serta halaman buku yang dikutip. Dalam catatan kaki, nama pengarang, judul buku, tahun terbit, nama penerbit, dan halaman dapat dicantumkan semua. Hal ini tentu mempermudah penelusuran bagi pembaca.
- 2). Selain sebagai penunjukan referensi, catatan kaki dapat berfungsi untuk memberikan catatan penjelas yang diperlukan. Hal ini tentu tidak dapat dilakukan dengan catatan tubuh.
- 3). Catatan kaki dapat digunakan untuk merujuk bagian lain dari sebuah tulisan.

Berdasarkan kelebihannya tersebut, catatan kaki bisa berisi:

- 1). Penunjukan sumber kutipan (referensi).
- 2). Catatan penjelas.
- 3). Penunjukan sumber kutipan sekaligus catatan penjelas.

Prinsip-prinsip dalam menuliskan catatan kaki:

- 1) Catatan kaki dicantumkan di bagian bawah halaman, dipisahkan dengan naskah skripsi oleh sebuah garis. Pemisahan ini akan otomatis dilakukan oleh program *Microsoft Word* dengan cara mengklik *insert*, kemudian *reference*, kemudian *footnote*.
- 2) Nomor catatan kaki ditulis secara urut pada tiap bab, mulai dari nomor satu. Artinya, catatan kaki pertama di tiap awal bab menggunakan nomor satu, begitu seterusnya.
- 3) Catatan kaki ditulis dengan satu spasi.
- 4) Pilihan huruf dalam catatan kaki harus sama dengan pilihan huruf dalam naskah skripsi, hanya ukurannya lebih kecil, yaitu:
  - ✓ Times New Roman (size 10)
  - ✓ Arial (size 9)
  - ✓ Tahoma (size 9)
- 5) Baris pertama catatan kaki menjorok ke dalam sebanyak tujuh karakter.
- 6) Judul buku dalam catatan kaki ditulis miring (*italic*).
- 7) Nama pengarang dalam catatan kaki ditulis lengkap dan tidak dibalik.
- 8) Catatan kaki bisa berisi keterangan tambahan. Pertimbangan utama memberikan keterangan tambahan adalah: jika keterangan tersebut ditempatkan dalam naskah (menyatu dengan naskah) akan merusak alur tulisan atau naskah tersebut. Tidak ada batasan seberapa panjang keterangan tambahan, asalkan proporsional.

***Buku dengan satu pengarang***

Nama pengarang, *judul buku* (kota penerbit: nama penerbit, tahun terbit), halaman.<sup>1</sup>

***Buku dengan dua atau tiga pengarang***

Nama pengarang 1, nama pengarang 2, nama pengarang 3, *judul buku* (kota penerbit: nama penerbit, tahun terbit), halaman.<sup>2</sup>

***Buku dengan banyak pengarang***

Nama pengarang pertama, *et al.*, *judul buku* (kota penerbit: nama penerbit, tahun terbit), halaman.<sup>3</sup>

Perhatikan: hanya nama pengarang pertama yang dicantumkan, nama-nama pengarang lainnya diganti dengan singkatan *et al.*

***Buku yang telah direvisi***

Nama pengarang, *judul buku* (*rev.ed.*; kota penerbit: nama penerbit, tahun terbit), halaman.<sup>4</sup>

Perhatikan: singkatan *rev.ed.* menunjukkan bahwa buku tersebut telah mengalami revisi.

***Buku yang terdiri dua jilid atau lebih***

Nama pengarang, *judul buku* (nomor volume/jilid; kota penerbit: nama penerbit, tahun terbit), halaman.<sup>5</sup>

***Buku terjemahan***

Nama pengarang asli, *judul buku*, *terj.* nama penerjemah (kota penerbit: nama penerbit, tahun terbit), halaman.<sup>6</sup>

Perhatikan: singkatan *terj.* menunjukkan bahwa buku tersebut telah diterjemahkan dan penulis mengutip dari terjemahan tersebut.

***Kamus***

Nama pengarang, *judul kamus* (kota penerbit: nama penerbit, tahun terbit), halaman.<sup>7</sup>

***Artikel dari sebuah buku antologi***

Nama pengarang artikel, "judul artikel," *judul buku*, *ed.* nama editor (kota penerbit: nama penerbit, tahun terbit), halaman.<sup>8</sup>

Perhatikan: jika editor satu orang maka menggunakan singkatan *ed.*, namun jika editor dua orang atau lebih menggunakan singkatan *eds.*

---

<sup>1</sup> David Barrat, *Media Sociology* (London and New York: Routledge, 1994), hal. 273.

<sup>2</sup> Hubert L. Dreyfus, Paul Rabinow, *Beyond Structuralism and Hermeneutics* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hal. 72 - 76.

<sup>3</sup> Idi Subandi Ibrahim, *et al.*, *Hegemoni Budaya* (Yogyakarta: Bentang, 1997), hal. 52 - 54.

<sup>4</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (*rev.ed.*; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 55.

<sup>5</sup> Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Vol.1; Cambridge: Cambridge University Press, 1988), hal. 131.

<sup>6</sup> Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, *terj.* Setio Budi HH. (Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya, 2000), hal. 44 – 45.

<sup>7</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 595.

<sup>8</sup> Rudi Harisyah Alam, "Perspektif Pasca-Modernisme dalam Kajian Keagamaan," *Kajian Keagamaan dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, *eds.* Prof. Dr. Mastuhu, M.Ed., M. Deden Ridwan (Bandung: Penerbit Nuansa dan PUSJARLIT, 1998), hal. 67-77.

**Artikel dari sebuah jurnal/majalah ilmiah**

Nama pengarang artikel, "judul artikel," *nama jurnal/majalah ilmiah*, edisi jurnal (bulan terbit, tahun terbit), halaman.<sup>9</sup>

**Artikel dari koran/majalah**

Nama pengarang artikel, "judul artikel," *nama media*, tanggal terbit, tahun, halaman.<sup>10</sup>

**Berita koran/majalah**

"Judul berita," *nama media*, tanggal terbit, tahun, halaman.<sup>11</sup>

**Skripsi/Tesis/Disertasi yang belum diterbitkan**

Nama penulis, "judul skripsi/tesis/disertasi," (level karya, fakultas dan universitas, nama kota, tahun terbit), halaman.<sup>12</sup>

**Makalah seminar yang tidak diterbitkan**

Nama penulis, "judul makalah," (forum penyampaian makalah, penyelenggara seminar, nama kota, tanggal seminar, tahun).<sup>13</sup>

**Dokumen yang tidak diterbitkan**

Lembaga yang mengeluarkan dokumen, *nama dokumen*, (nama kota, tanggal dikeluarkan dokumen, tahun).<sup>14</sup>

**Artikel dari internet**

Nama penulis, "judul artikel," alamat lengkap internet (tanggal akses).<sup>15</sup>

Jika artikel di internet tidak mencantumkan nama penulis, maka langsung mengacu pada judul artikel.<sup>16</sup>

**Pernyataan lisan**

Nama narasumber, jenis pernyataan (wawancara atau pidato), tanggal pernyataan dilakukan.<sup>17</sup>

**Referensi dari sumber kedua**

Keterangan lengkap sumber pertama (sesuai dengan aturan catatan kaki), seperti *dikutip oleh* keterangan lengkap sumber kedua (sesuai aturan catatan kaki).<sup>18</sup>

---

<sup>9</sup> Dedy N. Hidayat, "Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi," *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, No. 2 (Oktober, 1998), hal. 25-26.

<sup>10</sup> Francis Fukuyama, "Benturan Islam dan Modernitas," *Koran Tempo*, 22 November, 2001, hal. 4.

<sup>11</sup> "Islam di AS Jadi Agama Kedua," *Republika*, 10 September, 2002, hal. 6.

<sup>12</sup> Muzayin Nazaruddin, "War Against Terrorism: Critical Discourse Analysis," (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2004), hal. 205.

<sup>13</sup> Muzayin Nazaruddin, "Dua Tipe Perempuan dalam Film dan Sinetron Mistik Indonesia," (Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah Nasional, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta, 26 – 28 Juni, 2007).

<sup>14</sup> U.S. Department of Foreign Affairs, *Testimony by John. J. Maresca, Vice President International Relations Unocal Corporation to House Committee on International Relations Subcommittee on Asia and The Pacific* (Washington D.C., 12 February, 1998).

<sup>15</sup> Robert McChesney, "Rich Media Poor Democracy," [www.thirdworldtraveler.com/Robert\\_McChesney\\_page.html](http://www.thirdworldtraveler.com/Robert_McChesney_page.html) (akses 16 Agustus 2006).

<sup>16</sup> "Pengelolaan Bencana: Pengelolaan Kerentanan Masyarakat," [www.walhi.or.id/kampanye/bencana](http://www.walhi.or.id/kampanye/bencana) (akses 17 Agustus 2006).

<sup>17</sup> Samijan, wawancara dengan penulis, 11 November 2006.

<sup>18</sup> Karl Marx, *Selected Writings in Sociology and Social Philosophy*, eds. T.B. Bottomore and Maximilien Rubel (New York: McGraw-Hill, 1964), hal. 78, seperti dikutip oleh Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, terj. Setio Budi HH. (Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya, 2000), hal. 44 – 45.

Perhatikan: frase "*seperti dikutip oleh*" menunjukkan bahwa penulis tidak membaca sumber asal (pertama) kutipan, hanya membaca dari orang lain (sumber kedua) yang mengutip sumber pertama.

#### d. Beberapa Singkatan Khusus dalam Catatan Kaki

##### 1) *Ibid.*

Singkatan ini berasal dari bahasa latin *ibidem* yang berarti *pada tempat yang sama*. Singkatan ini digunakan apabila referensi dalam catatan kaki nomor tersebut sama dengan referensi pada nomor sebelumnya (tanpa diselingi catatan kaki lain). Apabila halamannya sama, cukup ditulis *Ibid.*, bila halamannya berbeda, setelah *Ibid.* dituliskan nomor halamannya.

##### 2) *Op.Cit.*

Singkatan ini berasal dari bahasa latin *opere citato* yang berarti *pada karya yang telah dikutip*. Singkatan ini digunakan apabila referensi dalam catatan kaki pada nomor tersebut sama dengan referensi yang telah dikutip sebelumnya, namun diselingi catatan kaki lain. *Op.Cit.* khusus digunakan bagi referensi yang berupa buku.

##### 3) *Loc.Cit.*

Singkatan ini berasal dari bahasa latin *loco citato* yang berarti *pada tempat yang telah dikutip*. Singkatan ini digunakan sama dengan *Op.Cit.*, yaitu apabila referensi dalam catatan kaki pada nomor tersebut sama dengan referensi yang telah dikutip sebelumnya, namun diselingi catatan kaki lain. Namun, referensi yang diacu *Loc.Cit.* bukan berupa buku, melainkan artikel, baik itu dari koran, majalah, ensiklopedi, internet, atau lainnya.

#### Contoh penggunaan:

1 Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, terj. Setio Budi (Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya, 2000), hal. 45.

2 *Ibid.*

3 *Ibid.*, hal. 55.

4 Dedy N. Hidayat, "Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi," *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, No. 2 (Oktober, 1998), hal. 25-26.

5 *Ibid.*, hal. 28.

6 Arthur Asa Berger, *Op.Cit.*, hal. 70.

7 Hubert L. Dreyfus, Paul Rabinow, *Beyond Structuralism and Hermeneutics* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hal. 72 - 76.

8 Francis Fukuyama, "Benturan Islam dan Modernitas," *Koran Tempo*, 22 November, 2001, hal. 45.

9 Robert McChesney, "Rich Media Poor Democracy," [www.thirdworldtraveler.com/Robert\\_McChesney\\_page.html](http://www.thirdworldtraveler.com/Robert_McChesney_page.html) (akses 16 Agustus 2006).

10 Arthur Asa Berger, *Op.Cit.*, hal. 96.

11 *Ibid.*, hal. 99.

12 *Ibid.*

13 Dedy N. Hidayat, *Loc.Cit.*, hal. 22.

14 Francis Fukuyama, *Loc.Cit.*

15 Hubert L. Dreyfus, Paul Rabinow, *Op.Cit.*, 58.

16 Dedy N. Hidayat, *Loc.Cit.*, hal. 21.

### ***Cara membaca:***

- ✓ Catatan kaki nomor (2) menggunakan ***Ibid.***, karena sumber kutipannya sama persis dengan nomor (1) baik buku maupun halamannya.
- ✓ Catatan kaki nomor (3) buku referensinya sama dengan nomor (2), hanya saja beda halamannya.
- ✓ Catatan kaki nomor (5) referensinya sama dengan nomor (4), hanya saja beda halamannya.
- ✓ Catatan kaki nomor (6), referensinya sama dengan nomor (1), karena telah diselingi oleh catatan kaki lain, maka menggunakan ***Op.Cit.***, serta menuliskan nama pengarang dan halaman.
- ✓ Catatan kaki nomor (10) referensinya sama dengan nomor (1), karena telah diselingi oleh catatan kaki lain, maka menggunakan ***Op.Cit.***
- ✓ Catatan kaki nomor (11), referensinya sama dengan catatan kaki sebelumnya, tanpa diselingi catatan kaki lain, yaitu nomor (10), hanya saja beda halamannya.
- ✓ Catatan kaki nomor (12) referensinya sama persis dengan nomor (11).
- ✓ Catatan kaki nomor (13) referensinya sama dengan nomor (4), hanya beda halamannya, karena telah diselingi oleh catatan kaki lain dan nomor (4) berbentuk artikel (bukan buku) maka menggunakan ***Loc.Cit.***, serta menuliskan halamannya.
- ✓ Catatan kaki nomor (14) referensinya sama persis, termasuk halamannya, dengan nomor (8), karena telah diselingi oleh catatan kaki lain dan nomor (8) berbentuk artikel (bukan buku) maka menggunakan ***Loc.Cit.***
- ✓ Catatan kaki nomor (15) referensinya sama dengan nomor (7), hanya beda halaman, karena telah diselingi oleh catatan kaki lain dan nomor (7) berbentuk buku (bukan artikel) maka menggunakan ***Op.Cit.***, serta menuliskan halamannya.
- ✓ Catatan kaki nomor (16) referensinya sama dengan nomor (4), hanya beda halamannya, karena telah diselingi oleh catatan kaki lain dan nomor (4) berbentuk artikel (bukan buku) maka menggunakan ***Loc.Cit.***, serta menuliskan halamannya.

### **e. Teknik Menggunakan Catatan Tubuh (body note)**

Kelebihan catatan tubuh adalah kemudahan bagi pembaca dalam mengecek sumber sebuah kutipan yang langsung terdapat sebelum atau setelah kutipan tersebut, tanpa perlu berpindah ke bagian bawah halaman.

Prinsip-prinsip dalam menuliskan catatan tubuh:

- 1). Catatan tubuh menyatu dengan naskah, hanya ditandai dengan kurung buka dan kurung tutup.
- 2). Catatan tubuh memuat nama belakang penulis, tahun terbit buku dan halaman yang dikutip. Contoh:
  - a). Nama penulis adalah Arthur Asa Berger, maka cukup ditulis Berger.
  - b). Nama penulis Jalaluddin Rakhmat, maka cukup ditulis Rakhmat.
- 3). Terdapat dua cara menuliskan catatan tubuh:
  - a). Nama penulis, tahun terbit dan halaman berada dalam tanda kurung, ditempatkan setelah selesainya sebuah kutipan. Jika kutipan ini merupakan akhir kalimat, maka tanda titik ditempatkan setelah kurung tutup catatan tubuh. Contoh:

*Di titik inilah esensi hegemoni: hubungan di antara agen-agen utama yang menjadi alat sosialisasi dan orientasi ideologis, yang berinteraksi, kumulatif, dan diterima oleh masyarakat (Lull, 1995: 31-38).*

- b). Nama penulis menyatu dalam naskah tulisan, tidak berada dalam tanda kurung, sementara tahun penerbitan dan halaman berada dalam tanda kurung. Model ini biasanya ditempatkan sebelum sebuah kutipan. Contoh:

*Menurut Lull (1995: 31-38), di titik inilah esensi hegemoni: hubungan di antara agen-agen utama yang menjadi alat sosialisasi dan orientasi ideologis, yang berinteraksi, kumulatif, dan diterima oleh masyarakat.*

***Buku dengan satu pengarang***

- ✓ ..... (Lull, 1995: 31 – 38).
- ✓ Menurut Lull (1995: 31 – 38), .....

***Buku dengan dua atau tiga pengarang***

- ✓ ..... (Dreyfus dan Rabinow, 1982: 72 – 76).
- ✓ Dreyfus dan Rabinow (1982: 72 – 76) mengatakan .....

***Buku dengan banyak pengarang***

- ✓ ..... (Ibrahim, *et al.*, 1997: 52 – 54).
- ✓ ..... (Ibrahim, *dkk.*, 1997: 52 – 54).

***Buku yang terdiri dua jilid atau lebih***

- ✓ ..... (Lapidus, Vol.1, 1988: 131).
- ✓ Mengacu pada Lapidus (Vol.1, 1988: 131), .....

***Buku terjemahan***

- ✓ ..... (Berger, *terj.*, Setio Budi, 2000: 44 – 45).
- ✓ Berger (*terj.*, Setio Budi, 2000: 44 – 45) menandakan .....

***Artikel dari sebuah buku antologi***

- ✓ ..... (Alam, dalam Mastuhu dan Ridwan (*eds.*), 1998: 77).
- ✓ Menurut Alam (dalam Mastuhu dan Ridwan (*eds.*), 1998: 77), .....  
Perhatikan: jika editor satu orang maka menggunakan singkatan *ed.*, namun jika editor dua orang atau lebih menggunakan singkatan *eds.*

***Artikel dari sebuah jurnal/majalah ilmiah***

- ✓ ..... (Hidayat, *Jurnal ISKI*, No. 2, Oktober 1998: 25-26).
- ✓ Hidayat (*Jurnal ISKI*, No. 2, Oktober 1998: 25-26) menyebut .....

***Artikel dari koran/majalah***

- ✓ ..... (Fukuyama, *Koran Tempo*, 22 November 2001).
- ✓ Melandaskan argumen pada Fukuyama (*Koran Tempo*, 22 November 2001), .....

***Berita koran/majalah***

- ✓ ..... (Republika, 10 September 2002).
- ✓ Harian Republika (10 September 2002) memberitakan .....

***Skripsi/Tesis/Disertasi yang belum diterbitkan***

- ✓ ..... (Nazaruddin, Skripsi, 2004: 205).
- ✓ Menurut Nazaruddin (Skripsi, 2004: 205), .....

***Makalah seminar yang tidak diterbitkan***

- ✓ ..... (Nazaruddin, Makalah, 2007).

- ✓ Dalam makalahnya yang disampaikan dalam Temu Ilmiah Nasional Komunikasi, Nazaruddin (2007) mengatakan, .....

#### ***Dokumen yang tidak diterbitkan***

- ✓ ..... (U.S. Department of Foreign Affairs, 1998).
- ✓ Dalam dokumen yang dikeluarkan U.S. Department of Foreign Affairs (1998) disebutkan bahwa .....

#### ***Artikel dari internet***

- ✓ ..... (Chesney, [www.thirdworldtraveler.com/Robert\\_McChesney\\_page.html](http://www.thirdworldtraveler.com/Robert_McChesney_page.html), akses 15 Juni 2007).
  - ✓ Mengutip Chesney ([www.thirdworldtraveler.com/Robert\\_McChesney\\_page.html](http://www.thirdworldtraveler.com/Robert_McChesney_page.html), akses 15 Juni 2007), .....
- Perhatikan: alamat web yang dicantumkan adalah alamat lengkap, dengan cara *copy-paste* dari *address* web secara langsung.

#### ***Pernyataan lisan***

- ✓ ..... (Samijan, wawancara, 11 November 2006).
- ✓ Dalam wawancara dengan penulis, Samijan (11 November 2006) mengatakan .....

#### ***Referensi dari sumber kedua***

- ✓ Menurut Marx (seperti dikutip Takwin, 2000: 44), .....

### **f. Penggunaan Kutipan dan Referensi**

#### **1). Kutipan langsung empat baris atau lebih**

Prinsip-prinsip:

- Kutipan dipisahkan dari teks.
- Kutipan menjorok ke dalam lebih kurang tujuh karakter. Bila awal kutipan adalah alinea baru, baris pertama kutipan menjorok lagi ke dalam lebih kurang tujuh karakter.
- Kutipan diketik dengan spasi satu.
- Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutip (boleh tidak).
- Jika menggunakan catatan tubuh (*bodynote*), maka catatan tubuh dicantumkan setelah kutipan. Contoh:

Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana kelas berkuasa bekerja melalui ideologi untuk melanggengkan dominasi mereka? Barangkali penting dikutip di sini bagaimana Marx menjelaskan bekerjanya kelas berkuasa:

*“Individu-individu yang menyusun kelas yang berkuasa berkeinginan memiliki sesuatu/kesadaran dari yang lainnya. Ketika mereka memegang peranan sebagai sebuah kelas dan menentukan keseluruhannya dalam sebuah kurun waktu, hal tersebut adalah bukti diri bahwa mereka melakukan tersebut dalam jangkauannya kepada yang lainnya, memegang peranan sekaligus pula sebagai pemikir-pemikir, sebagai pemproduksi ide serta mengatur produksi dan distribusi idenya pada masa tersebut.”* (Berger, 2000: 44 – 45)

Dalam contoh di atas, kalimat *“Pertanyaannya kemudian.....bekerjanya kelas berkuasa”* adalah naskah skripsi. Kalimat



*"Individu-individu.....pada masa tersebut"* adalah kutipan langsung dari sebuah buku yang ditulis Arthur Asa Berger, diterbitkan pada tahun 2000, dan kutipan berasal dari halaman 44-45 buku tersebut.

- f). Jika menggunakan catatan kaki (*footnote*), maka nomor indeks ditempatkan setelah kutipan, lalu di bagian bawah halaman tersebut (bagian kaki halaman) terdapat keterangan nomor indeks yang menjelaskan sumber kutipan tersebut. Contoh:

Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana kelas berkuasa bekerja melalui ideologi untuk melanggengkan dominasi mereka? Barangkali penting dikutip di sini bagaimana Marx menjelaskan bekerjanya kelas berkuasa:

*"Individu-individu yang menyusun kelas yang berkuasa berkeinginan memiliki sesuatu/kesadaran dari yang lainnya. Ketika mereka memegang peranan sebagai sebuah kelas dan menentukan keseluruhannya dalam sebuah kurun waktu, hal tersebut adalah bukti diri bahwa mereka melakukan tersebut dalam jangkauannya kepada yang lainnya, memegang peranan sekaligus pula sebagai pemikir-pemikir, sebagai pemproduksi ide serta mengatur produksi dan distribusi idenya pada masa tersebut."*<sup>19</sup>

Dalam contoh di atas, kalimat *"Pertanyaannya kemudian.....bekerjanya kelas berkuasa"* adalah naskah skripsi. Kalimat *"Individu-individu.....pada masa tersebut"* adalah kutipan. Catatan kaki dalam contoh ini bisa dilengkapi dengan keterangan tambahan.<sup>20</sup>

## 2). Kutipan langsung kurang dari empat baris

Prinsip-prinsip:

- Kutipan tidak dipisahkan dari teks (menyatu dengan teks).
- Kutipan harus diawali dan diakhiri dengan tanda kutip.
- Jika menggunakan catatan tubuh, contoh:

Bagi sebuah kekuasaan resmi negara, salah satu representasi ideologi yang penting terwujud dalam pidato dan pernyataan-pernyataan para penyelenggara kekuasaan negara tersebut, secara khusus adalah seorang presiden ataupun raja yang berkuasa. Hart (1967: 61) mengatakan: *"The symbolic dimensions of politics speech-making, for presidents, is a political act, the mechanism for wielding power."*

Dalam contoh di atas, kalimat *"Bagi sebuah kekuasaan ..... raja yang berkuasa"* adalah naskah skripsi. Kalimat *"The symbolic ..... for wielding power"* adalah kutipan dari buku yang ditulis R.P. Hart, diterbitkan pada tahun 1967, dan kutipan berasal dari halaman 61 buku tersebut.

- Jika menggunakan catatan kaki, contoh:

---

<sup>19</sup> Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, terj. Setio Budi (Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya, 2000), hal. 44 – 45.

<sup>20</sup> Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, terj. Setio Budi (Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya, 2000), hal. 44 – 45. Cukup jelas, Marx menawarkan gagasan bahwa ide-ide atau gagasan pada suatu masa adalah yang disebarluaskan dan dipopulerkan oleh kelas berkuasa sesuai kepentingannya. Kelas penguasa itu, seperti ditegaskan Marx, merupakan pemikir, pemproduksi ide sekaligus mengatur distribusi idenya. Dalam hal produksi dan penyebaran ide inilah kita bisa mengurai saling keterkaitan antara kelas penguasa, ideologi, wacana dan media.

Bagi sebuah kekuasaan resmi negara, salah satu representasi ideologi yang penting terwujud dalam pidato dan pernyataan-pernyataan para penyelenggara kekuasaan negara tersebut, secara khusus adalah seorang presiden ataupun raja yang berkuasa. Hart mengatakan: *"The symbolic dimensions of politics speech-making, for presidents, is a political act, the mechanism for wielding power."*<sup>21</sup>

Dalam contoh di atas, kalimat *"Bagi sebuah kekuasaan ..... raja yang berkuasa"* adalah naskah skripsi. Kalimat *"The symbolic ..... for wielding power"* adalah kutipan. Catatan kaki dalam contoh ini bisa dilengkapi dengan keterangan tambahan.<sup>22</sup>

### 3). Kutipan tidak langsung.

Prinsip-prinsip:

- a). Kutipan tidak dipisahkan dari teks (menyatu dengan teks).
- b). Kutipan tidak boleh menggunakan tanda kutip.
- c). Jika menggunakan catatan tubuh, contoh:

Media bukanlah sarana netral yang menampilkan berbagai ideologi dan kelompok apa adanya, media adalah subjek yang lengkap dengan pandangan, kepentingan, serta keberpihakan ideologisnya. Janet Woollacott dan David Barrat menegaskan pandangan para teoritis Marxis bahwa ideologi yang dominanlah yang akan tampil dalam pemberitaan (Woollacott, 1982: 109, Barrat, 1994: 51-52). Media berpihak pada kelompok dominan, menyebarkan ideologi mereka sekaligus mengontrol dan memarginalkan wacana dan ideologi kelompok-kelompok lain.

Dalam contoh di atas, pernyataan bahwa *"ideologi yang dominan yang akan tampil dalam pemberitaan"* adalah inti pendapat dari James Woollacott dan David Barrat yang penulis sajikan dalam bahasa sendiri.

- d). Jika menggunakan catatan kaki, contoh:

Media bukanlah sarana netral yang menampilkan berbagai ideologi dan kelompok apa adanya, media adalah subjek yang lengkap dengan pandangan, kepentingan, serta keberpihakan ideologisnya. Janet Woollacott dan David Barrat menegaskan pandangan para teoritis Marxis bahwa ideologi yang dominanlah yang akan tampil dalam pemberitaan.<sup>23</sup> Media berpihak pada kelompok dominan, menyebarkan ideologi mereka sekaligus mengontrol dan memarginalkan wacana dan ideologi kelompok-kelompok lain.

---

<sup>21</sup> R.P. Hardt, *The Sound of Leadership: Presidential Communication in the Modern-Age* (Chicago: Chicago University Press, 1987), hal. 61.

<sup>22</sup> Pada dasarnya tiap pemimpin politik selalu menciptakan bahasa politik yang menjadi kekuatan utama konsolidasi simbolik dalam rangka mendukung politik dijalankan serta meneguhkan ideologi kekuasaan. Dalam sebuah studinya mengenai pidato kemenangan presiden di Amerika, Corcohan menunjukkan bahwa tiap presiden ternyata mempunyai gaya bahasa serta strategi wacana yang berbeda. Lihat lebih jauh di R.P. Hardt, *The Sound of Leadership: Presidential Communication in the Modern-Age* (Chicago: Chicago University Press, 1987), hal. 61.

<sup>23</sup> David Barrat, *Media Sociology* (London and New York: Routledge, 1994), hal. 51-52. Lihat juga Janet Woollacott, "Message and Meanings", dalam *Culture, Society and the Media*, eds. Michael Gurevitch, James Curran and James Woollacott (London: Methuen, 1982), hal. 109.

Dalam contoh di atas, catatan kaki bisa dilengkapi dengan keterangan tambahan.<sup>24</sup>

## 7. Daftar Pustaka

Daftar pustaka/bibliografi adalah daftar yang berisi buku, artikel, dokumen, dan segenap kepustakaan lainnya yang digunakan dalam menyusun sebuah tulisan ilmiah, ditempatkan di bagian terakhir (halaman terpisah/tersendiri) dari tulisan ilmiah tersebut. Daftar pustaka atau bibliografi mutlak ada dalam sebuah karya ilmiah, menunjukkan sifat referensial atas karya tersebut. ***Bibliografi disusun secara alfabetis (Lampiran VI.3).***

Unsur-unsur dalam sebuah daftar pustaka:

- ✓ Nama pengarang (ditulis secara terbalik).
- ✓ Judul buku (termasuk judul tambahannya).
- ✓ Data publikasi (tempat terbit, nama penerbit, tahun terbit).
- ✓ Nama pengarang artikel dan judul artikel (untuk artikel).
- ✓ Data publikasi media, untuk artikel di media (nama media, tanggal terbit).
- ✓ Alamat lengkap internet dan waktu akses (untuk bahan dari internet).

Cara penyusunan daftar pustaka:

### ***Buku dengan satu pengarang***

Nama pengarang (dibalik). *Judul buku*. Kota penerbit: nama penerbit, tahun terbit.  
Barrat, David. *Media Sociology*. London and New York: Routledge, 1994.

### ***Buku dengan dua atau tiga pengarang***

Nama pengarang 1 (dibalik), nama pengarang 2 (tidak dibalik), nama pengarang 3 (tidak dibalik). *Judul buku*. Kota penerbit: nama penerbit, tahun terbit.  
Dreyfus, Hubert L., Paul Rabinow. *Beyond Structuralism and Hermeneutics*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

### ***Buku dengan banyak pengarang***

Nama pengarang 1 (dibalik), *et.al.* *Judul buku*. Kota penerbit: nama penerbit, tahun terbit.  
Ibrahim, Idi Subandi, *et.al.* *Hegemoni Budaya*. Yogyakarta: Bentang, 1997.

### ***Buku yang telah direvisi***

Nama pengarang (dibalik). *Judul buku*. *Rev.ed.* Kota penerbit: nama penerbit, tahun terbit.  
Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. *Rev.ed.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

### ***Buku yang terdiri dua jilid atau lebih***

---

<sup>24</sup> Keberpihakan media akan menampilkan kelompok dominan dalam pemberitaan. Lebih jauh, media bukan hanya alat bagi ideologi dominan, tetapi juga memproduksi ideologi dominan itu sendiri. Lihat David Barrat, *Media Sociology* (London and New York: Routledge, 1994), hal. 51-52. Lihat juga Janet Wollacott, "Message and Meanings", dalam *Culture, Society and the Media*, eds. Michael Gurevitch, James Curran and James Wollacott (London: Methuen, 1982), hal. 109.

Nama pengarang (dibalik). *Judul buku*. Volume/Jilid. Kota penerbit: nama penerbit, tahun terbit.

Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Vol.1. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.

### ***Buku terjemahan***

Nama pengarang asli (dibalik). *Judul buku, terj.* nama penerjemah. Kota penerbit: nama penerbit, tahun terbit.

Berger, Arthur Asa. *Media Analysis Techniques, terj.* Setio Budi HH. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya, 2000.

### ***Kamus***

Nama pengarang kamus (dibalik). *Judul kamus*. Kota penerbit: nama penerbit, tahun terbit.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

### ***Artikel dari sebuah buku antologi***

Nama pengarang artikel (dibalik). "Judul artikel," *Judul buku, ed.* nama editor. Kota penerbit: nama penerbit, tahun terbit.

Alam, Rudi Harisyah. "Perspektif Pasca-Modernisme dalam Kajian Keagamaan," *Kajian Keagamaan dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu, eds.* Prof. Dr. Mastuhu, M.Ed., M. Deden Ridwan. Bandung: Penerbit Nuansa dan PUSJARLIT, 1998.

Perhatian: jika editor satu orang maka menggunakan singkatan *ed.*, namun jika editor dua orang atau lebih menggunakan singkatan *eds.*

### ***Artikel dari sebuah jurnal/majalah ilmiah***

Nama pengarang artikel (dibalik). "Judul artikel," *Nama jurnal/majalah ilmiah*, edisi jurnal (bulan terbit, tahun terbit), halaman.

Hidayat, Dedy N. "Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi," *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, II (Oktober, 1998), hal. 32-43.

Perhatian: halaman yang dimaksud di daftar pustaka ini adalah halaman dari awal sampai akhir tempat artikel berada dalam jurnal/majalah ilmiah, bukan halaman yang dikutip.

### ***Artikel dari koran/majalah***

Nama pengarang artikel (dibalik). "Judul artikel," *Nama media*, tanggal dan tahun terbit.

Fukuyama, Francis. "Benturan Islam dan Modernitas," *Koran Tempo*, 22 November 2001.

### ***Berita koran/majalah***

"Judul berita," *Nama media*, tanggal dan tahun terbit.

"Islam di AS Jadi Agama Kedua," *Republika*, 10 September 2002.

### ***Skripsi/Tesis/Disertasi yang belum diterbitkan***

Nama penulis (dibalik). "Judul skripsi/tesis/disertasi." Level karya, fakultas dan universitas, nama kota, tahun terbit.  
Nazaruddin, Muzayin. "War Against Terrorism: Critical Discourse Analysis." Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2004.

***Makalah seminar yang tidak diterbitkan***

Nama penulis (dibalik). "Judul makalah." Forum penyampaian makalah, penyelenggara seminar, nama kota, tahun.  
Nazaruddin, Muzayin. "Dua Tipe Perempuan dalam Film dan Sinetron Mistik Indonesia." Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah Nasional, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta, 2007.

***Dokumen yang tidak diterbitkan***

Lembaga yang mengeluarkan dokumen. *Nama dokumen*. Nama kota, tanggal dan tahun dikeluarkan dokumen.  
U.S. Department of Foreign Affairs. *Testimony by John. J. Maresca, Vice President International Relations Unocal Corporation to House Committee on International Relations Subcommittee on Asia and The Pacific*. Washington D.C., 12 February 1998.

***Artikel di internet***

Nama penulis (dibalik). "Judul artikel." Alamat lengkap internet (waktu akses).  
McChesney, Robert. "Rich Media Poor Democracy." [www.thirdworldtraveler.com/Robert\\_McChesney\\_page.html](http://www.thirdworldtraveler.com/Robert_McChesney_page.html) (akses 16 Agustus 2006).

"Judul artikel." Alamat lengkap internet (waktu akses).  
"Pengelolaan Bencana: Pengelolaan Kerentanan Masyarakat." [www.walhi.or.id/kampanye/bencana](http://www.walhi.or.id/kampanye/bencana) (akses 17 Agustus 2006).